

**PROPOSAL**

**EKSPLORASI KONSEP MATEMATIKA DAN NILAI PENDIDIKAN  
PADA PERMAINAN TRADISIONAL MASYARAKAT SUKU SASAK**



**ELSA DILA PARAMITA**

**200301003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS HAMZANWADI**

**2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**Proposal**

**EKPLORASI KONSEP MATEMATIKA DAN NILAI PENDIDIKAN PADA  
PERMAINAN TRADISIONAL MASYARAKAT SUKU SASAK**

**Disusun oleh :**  
ELSA DILA PARAMITA  
200301003

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,

Dr. Lalu Muhammad Fauzi, M.Pd.Si  
NIDN.0831127417

Zoatul Wardi, M.Pd  
NIDN.0821018901

Mengetahui:  
Koordinator Program Studi Pendidikan Matematika

Dr. Sri Supiyati, M.Pd. Si  
NIDN.0802047901

## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b>                                  |           |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....                       | <b>ii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                              |           |
| <b>A. Latar Belakang</b> .....                        | <b>1</b>  |
| <b>B. Identifikasi Masalah</b> .....                  | <b>4</b>  |
| <b>C. Fokus Masalah</b> .....                         | <b>4</b>  |
| <b>D. Rumusan Masalah</b> .....                       | <b>4</b>  |
| <b>E. Tujuan Penelitian</b> .....                     | <b>5</b>  |
| <b>F. Manfaat Penelitian</b> .....                    | <b>5</b>  |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>                          |           |
| <b>A. Kajian Teori</b> .....                          | <b>7</b>  |
| <b>B. Penelitian Yang Relevan</b> .....               | <b>31</b> |
| <b>C. Kerangka Pikir</b> .....                        | <b>33</b> |
| <b>D. Pertanyaan Peneliti</b> .....                   | <b>35</b> |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>                      |           |
| <b>A. Pendekatan Penelitian</b> .....                 | <b>37</b> |
| <b>B. Setting Penelitian</b> .....                    | <b>39</b> |
| <b>C. Sumber Data</b> .....                           | <b>39</b> |
| <b>D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data</b> ..... | <b>41</b> |
| <b>E. Keabsahan Data</b> .....                        | <b>43</b> |
| <b>F. Analisis Data</b> .....                         | <b>45</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                           | <b>47</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>                                       |           |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam dan budaya yang beragam. Budaya tersebut perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat luas supaya budaya tersebut tidak menghilang dan punah. Menurut (Jumri, 2019) budaya merupakan suatu yang tidak bisa kita hindari, karena dengan budaya tersebut suatu komunitas menjadi satu kesatuan dengan berbagai perwujudan yang dihasilkan. Sedangkan menurut (widiastuti, 2013) budaya adalah daya dari budi berupa cipta, karsa dan rasa. Kebudayaan sendiri memiliki seperangkat nilai yang senantiasa harus diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya (Yunus, 2013). Sehingga dalam hal ini keanekaragaman budaya yang ada merupakan hasil cipta dari masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keanekaragaman budaya Sasak sangatlah beragam serta unik jika dibandingkan dengan suku lainnya. Budaya Sasak adalah budaya yang berasal dari pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Lombok masih sangat kental dengan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka baik dari aspek bangunan, tradisi, kesenian, kerajinan, bahkan dari makanan yang masih bersifat tradisional. Kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat suku Sasak merupakan sebuah karya seni manusia yang terbentuk dari kebiasaan dengan mempelajari secara menyeluruh dari masyarakat, sehingga terbentuk sebuah kebiasaan yang bernilai budi pekerti yang kemudian diturunkan kepada generasi selanjutnya secara genetis. Terdapat beberapa budaya yang ada di masyarakat suku Sasak seperti: bangunan rumah adat, makanan

tradisional, kain tenun, kerajinan, kesenian, tradisi dan permainan tradisional.

Permainan tradisional merupakan permainan yang biasanya dimainkan oleh anak-anak pada zaman dahulu, dan dimainkan di semua daerah di Indonesia (Supriyono, 2018). Dalam permainan tradisional masyarakat suku Sasak, terdapat beberapa konsep matematika yang terlibat, meskipun mungkin tidak disadari secara langsung oleh para pemain antara lain: mengukur jarak dan kecepatan, waktu, pola dan urutan, penghitungan skor, probabilitas dan kemungkinan. Meskipun tidak selalu terlihat secara langsung, konsep-konsep matematika ini secara langsung membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir, pemecahan masalah, dan kemampuan kritis para pemain pada permainan tradisional masyarakat suku sasak. Dampak permainan modern terhadap karakter anak berbeda jauh dengan permainan anak-anak zaman dahulu yang sarat dengan nilai kejujuran, kebersamaan, kekompakan, kerjasama, keuletan dan olah fisik (Safitri et al., n.d.). Pada penelitiannya (Fauzi et al., 2020) mengatakan bahwa banyak sekali unsur matematika yang dapat ditemukan pada budaya masyarakat sasak. Konsep dan unsur-unsur matematika tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal di masyarakat suku Sasak mengenai permainan tradisional, ada beberapa permainan yang sering dimainkan oleh anak-anak pada zaman dulu, antara lain: selodor, congklik, jingklak, dengklek, maen kelereng, gansing, peresean, maen tolang bagek, sebok sampat, belanjakan, jumpringan, maen keletek kapal, maen kaleng, kideng, sebok manok, beledokan, maen benteng, dan maen bal kasti. Permainan tradisional masyarakat suku Sasak sebenarnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam usaha mengisi waktu luang mereka. Selain itu terkandung juga didalamnya suatu keinginan untuk menghibur diri atau mengembangkan ketangkasan. Secara tidak langsung terkandung juga maksud menyampaikan pesan-pesan

pelestarian budaya (culture) masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu timbul jenis-jenis permainan seperti permainan ketangkasan, permainan kecerdasan, permainan bimbingan, dan permainan yang semata-mata untuk hiburan. Dari banyaknya permainan yang ada, sebagian besar dari permainan tersebut banyak yang mengandung konsep serta nilai-nilai matematika. Pembelajaran matematika yang mempelajari kererkaitan matematika dengan budaya biasa disebut sebagai etnomatematika.

Etnomatematika berasal dari tiga kata yaitu: *ethnos* yang berarti dalam lingkungan budaya; *mathema*, yang berarti sesuatu yang berkaitan dengan matematika; dan *tics*, yang berarti teknik menghitung. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Secara istilah etnomatematika merupakan antropologi budaya pada matematika dan pendidikan matematika (Turmudi, 2007b). Atau bisa disebut juga dengan suatu aktivitas yang melibatkan angka, pola geometri, hitungan dan sebagainya yang dianggap sebagai aplikasi pengetahuan bidang matematika yang melibatkan budaya lokal (Pusvita et al., 2019). Etnomatematika merupakan penghubung antara matematika dengan kebudayaan, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa etnomatematika mengakui adanya cara-cara berbeda dalam aktivitas matematika yang digunakan oleh masyarakat (Ibrahim & Napfiah, 2023). Sehingga etnomatematika adalah bentuk matematika yang dipengaruhi atau didasarkan budaya. Menurut (Agung, 2016) istilah etnomatematika digunakan untuk menunjuk matematika yang terdapat dalam lingkungan masyarakat, berkaitan dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya suatu masyarakat. Dengan kata lain etnomatematika adalah matematika yang timbul dan berkembang dalam masyarakat sesuai dengan kebudayaan setempat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan penelitian tentang konsep matematika dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam permainan tradisional. Sehingga, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengangkat judul “Eksplorasi Konsep

Matematika dan Nilai Pendidikan Pada Permainan Tradisional Masyarakat Suku Sasak” sehingga melalui eksplorasi permainan tradisional tersebut, peneliti dapat menemukan cara-cara yang sangat inovatif untuk mengajarkan matematika dan nilai-nilai pendidikan kepada generasi muda. Selain itu penelitian ini bisa digunakan sebagai media pembelajaran atau sebagai sumber belajar sehingga dapat memudahkan semua orang dalam mempelajari serta memahami konsep matematika dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam permainan tradisional masyarakat suku sasak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang matematika yang ada pada budaya Sasak menjadi terbatas.
2. Guru belum mengintegrasikan budaya pada pembelajaran matematika.
3. Dilihat dari masalah yang ada, permainan tradisional yang ada semakin jarang dimainkan dikalangan masyarakat yang ada, sehingga perlu untuk dikaji lebih mendalam.
4. Kurangnya pemahaman konsep matematika dan nilai pendidikan pada permainan tradisional masyarakat suku sasak.

## **C. Fokus Masalah**

Penelitian ini difokuskan supaya masyarakat lebih mengetahui dan melestarikan konsep dan nilai pendidikan matematika serta budaya yang ada terutama pada permainan tradisional masyarakat suku sasak.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk permainan tradisional yang ada pada masyarakat suku sasak?

2. Bagaimana konsep matematika dalam permainan tradisional masyarakat suku sasak?
3. Nilai pendidikan apa yang terkandung dalam permainan tradisional masyarakat suku sasak?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengeksplorasi bentuk permainan tradisional yang ada pada masyarakat suku sasak
2. Mengeksplorasi konsep matematika dalam permainan tradisional suku sasak
3. Mengeksplorasi nilai pendidikan budaya yang terkandung dalam permainan tradisional suku sasak.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Eksplorasi konsep matematika dan nilai pendidikan pada permainan tradisional suku sasak memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan baru kepada anak muda dan masyarakat luas tentang pentingnya menjaga tradisi yang ada terutama dalam permainan tradisional masyarakat suku sasak.

2. Manfaat praktis

- a. Pembaca

- 1) Pembaca mampu menambah pemahaman terhadap etnomatematika yang terkandung dalam permainan tradisional masyarakat suku sasak.

- 2) Pembaca mampu menambah wawasan terkait permainan tradisional yang ada terutama di suku sasak.

- b. Peneliti

Pada penelitian ini, diharapkan peneliti mampu menambah wawasan serta pengalaman baru bagi peneliti dalam kajian keilmuan, khususnya pada bidang etnomatematika.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Budaya atau kebudayaan**

###### **a. Pengertian budaya atau kebudayaan**

Manusia dengan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. karena budaya erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Oleh karena itu keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia di dunia. Kebudayaan dan manusia berdampingan dan bersama-sama dalam membangun atau menyusun kehidupan.

Budaya juga disebut dengan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting yang turun-menurun dari generasi ke generasi (Turmudi, 2007a). Ilmuwan antropologi seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan telah mengategorikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal ke dalam ide, aktivitas sosial, dan artefak (Koentjaraningrat, 2009). Di sisi lain, kebudayaan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, begitu pula sebaliknya. Dalam pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan, dan kebudayaan akan terus berkembang melalui kepribadian tersebut (Tilaar, 2002).

Menurut Taylor (1871:1) dalam (Sulaiman, 2016) memanfaatkan studi ini antara lain sebagai landasan untuk menyusun konsep tentang kebudayaan, yang dirumuskannya antara lain,

“Culture or Civilization... is that complex which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and many other capabilities and habits acquired by man as a member of society”. (Kebudayaan atau Peradaban... adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat). Hal serupa juga diungkapkan oleh Linton, “A culture is the configuration of learned behavior and results of behavior whose

component elements are shared and transmitted by the members of a particular society” (Linton, 1945). (Kebudayaan merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsurnya digunakan bersama-sama dan ditularkan oleh para warga masyarakat).

Selain itu (Sumarto, 2019) mengungkapkan bahwa kebudayaan ialah segala bentuk atau sesuatu yang diciptakan oleh akal manusia, yang memiliki kekhasan tersendiri serta bukan ciptaan hewan maupun tumbuhan yang tidak mempunyai akal budi. Sedangkan budaya ialah suatu pola hidup yang berkembang sebagai warisan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang dimiliki secara bersama oleh sekelompok orang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai salah satu cara hidup masyarakat dengan berkembang dan dimiliki oleh sebagian orang pada suatu tempat atau kelompok tertentu, dengan tingkah laku, sifat, agama, karya seni, adat istiadat, bahasa serta politik yang berbeda setiap suku etnis atau kelompok tertentu. selain itu dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta dari rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

#### **b. Unsur-unsur budaya**

Budaya dalam suatu kelompok masyarakat terdiri dari 7 unsur yang saling berkaitan. Untuk menganalisis unsur-unsur kebudayaan sangat penting memahami beberapa unsur kebudayaan manusia. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *universal categories of culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga system kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan (Kluckhohn, 1953). Kluckhohn membagi system kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan yang disebut dengan kultur universal. Menurut Koendjaraningrat, istilah universal

menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar disegala penjuru dunia (Anam, 2022).

Terdapat unsur-unsur budaya yang meliputi: politik, bahasa, sistem agama, bangunan, adat istiadat, karya seni, pakaian, alat, permainan, hingga makanan. Unsur-unsur kebudayaan yang tampak nyata dan kelihatan dapat berwujud materi atau benda yang dapat disentuh dan dirasakan oleh panca indera manusia, sesungguhnya merupakan hasil dan perwujudan dari unsur-unsur kebudayaan manusia yang tak dapat disentuh dan tak dapat dirasakan oleh panca indera manusia. . Berikut ini akan diuraikan setiap unsur kultural universal.

### **1. Sistem Bahasa**

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia. Menurut Koentjaraningrat, unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasivariasi dari bahasa itu.

### **2. Sistem Pengetahuan**

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi

karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Namun, yang menjadi kajian dalam antropologi adalah bagaimana pengetahuan manusia digunakan untuk mempertahankan hidupnya. Misalnya, masyarakat biasanya memiliki pengetahuan akan astronomi tradisional, yakni perhitungan hari berdasarkan atas bulan atau benda-benda langit yang dianggap memberikan tandatanda bagi kehidupan manusia. Masyarakat pedesaan yang hidup dari bertani akan memiliki sistem kalender pertanian tradisional yang disebut sistem pranatamangsa yang sejak dahulu telah digunakan oleh nenek moyang untuk menjalankan aktivitas pertaniannya. Menurut Marsono pranatamangsa dalam masyarakat Jawa sudah digunakan sejak lebih dari 2000 tahun yang lalu. Sistem pranatamangsa digunakan untuk menentukan kaitan antara tingkat curah hujan dengan kemarau. Melalui sistem ini para petani akan mengetahui kapan saat mulai mengolah tanah, saat menanam, dan saat memanen hasil pertaniannya karena semua aktivitas pertaniannya didasarkan pada siklus peristiwa alam.

### **3. Sistem Keekerabatan dan Organisasi Sosial**

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang

paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya. Kekkerabatan berkaitan dengan pengertian tentang perkawinan dalam suatu masyarakat karena perkawinan merupakan inti atau dasar pembentukan suatu komunitas atau organisasi sosial. Perkawinan diartikan sebagai penyatuan dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk membagi sebagian besar hidup mereka bersamasama.

#### **4. Sistem peralatan hidup dan teknologi**

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Dengan kata lain, manusia dapat hidup pada pola aktifitas fisik serta bekerja untuk memenuhi kebutuhan serta mengadakan system peralatan hidup dan teknologi.

#### **5. Sistem ekonomi/mata pencaharian hidup**

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. System ekonomi pada masyarakat tradisional, antara lain adalah berburu, peternak, petani, menangkap ikan, dan masih banyak lagi.

#### **6. Sistem religi**

Dalam sebuah buku tentang unsur-unsur budaya Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah

adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

## **7. Kesenian**

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat. Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Jenis seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi.

### **c. Wujud Budaya**

Kebudayaan tidak bisa diartikan secara sederhana sehingga terdapat berbagai definisi mengenai kebudayaan yang berasal dari gagasan para sarjana luar negeri. Menurut (Hoenigman, 1965), dikutip

dari buku Koentjaraningrat, *pengantar ilmu antropologi*, ada tiga wujud kebudayaan diantaranya:

**a. Gagasan**

Bersifat abstrak dan tempatnya ada di alam pikiran tiap warga pendukung budaya yang bersangkutan sehingga tidak dapat diraba dan difoto. Wujud budaya dalam bentuk sistem gagasan ini biasa juga disebut sistem nilai budaya. Contohnya seperti pendapat setiap individu mengenai kebudayaan yang berkembang di dalam suatu kelompok tersebut. Bisa juga diartikan sebagai makna yang terkandung dalam setiap budaya tersebut.

**b. Prilaku**

Berpola menurut ide/gagasan yang ada . wujud prilaku ini bersifat konkret dapat dilihat dan didokumentasikan. Contohnya seperti tingkah laku atau kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan system gagasan dan diturunkan dalam bentuk prilaku atau kegiatan yang berlangsung.

**c. Benda hasil budaya**

Bersifat konkret, dapat diraba dan difoto. Kebudayaan dalam wujud konkret ini disebut kebudayaan fisik. Contohnya: bangunan-bangunan megah seperti candi, piramida, menhir, alat rumah tangga seperti kapak perunggu, gerabah, dan lain-lain. hal tersebut merupakan hasil dari budaya yang ada.

Dalam kehidupan manusia ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berkaitan dan melengkapi satu sama lainnya. Misalnya, di dalam upacara perkawinan konsep mengenai upacara tersebut, siapa yang terlibat, apa

yang diperlukan, dan bagaimana jalannya upacara tersebut merupakan wujud kebudayaan dalam tataran yang paling abstrak, yakni sistem ide.

## **2. Budaya sasak**

Indonesia merupakan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki beribu pulau. Setiap pulau terdiri dari berbagai suku serta budaya yang ada. Khususnya di wilayah Nusa Tenggara Barat terkenal dengan budaya sasak. Budaya sasak merupakan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat suku sasak. sedangkan suku sasak merupakan sekelompok orang yang menetap dan menganut kebudayaan suatu etnit. Budaya sasak tersusun serta membentuk suatu poin-poin penting didalamnya yang sarat akan makna diantaranya:

### **a. Tradisi**

Tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam suatu kelompok yang masih dilakukan sampai saat ini secara turun temurun. kegiatan tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran, keyakinan, dan nilai yang kita anut. Tradisi juga bisa diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang. Adapun tradisi yang masih kita lestarikan sampai saat ini antara lain:

#### **1. Tradisi kawin culik (merarik)**

Umumnya sebelum pernikahan berlangsung, mempelai pria bersama dengan keluarganya akan datang untuk melamar sang wanita. Namun hal ini berbeda dengan cara yang dilakukan suku sasak. suku yang berada di Lombok, nusa tenggara barat ini masih melakukan tradisi kawin culik (merarik) dimana sang calon mempelai wanita akan dilarikan untuk dijadikan istri.

Sang pria dan wanita biasanya telah berjanji untuk bertemu di suatu tempat. Setelah itu, sang wanita akan dibawa oleh pihak pria di rumah keluarganya selama satu

hingga tiga hari. Setelah melarikan calon mempelai wanita, tradisi akan dilanjutkan dengan proses besejati, dimana pihak dari mempelai pria mengirim utusan, yang biasanya adalah tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat dikirim untuk memberitahukan kepada kepala dusun mengenai “pelarian” yang telah dilakukan agar diteruskan kepada keluarga sang wanita. Pemberitahuan ini bertujuan agar proses “pelarian” diterima oleh pihak keluarga wanita sehingga keduanya setuju untuk dinikahkan. Kemudian, setelah itu akan dilanjutkan dengan proses selabar untuk membahas tentang pisuke, jumlah uang atau barang yang akan diberikan pihak keluarga dari pria kepada sang wanita. Biaya tersebut nantinya akan digunakan sebagai biaya syukuran atau begawe.

Apabila semua telah terpenuhi, maka akan segera dilakukan akad nikah. Setelah resmi menjadi pasangan suami istri, maka akan segera dilakukan sorong serah, pengumuman resmi pernikahan, dengan menyerahkan seserahan keluarga pria kepada wanita sebelum arak-arakan nyongkolan sampai ke keluarga sang wanita.

## 2. Nyongkolan

Nyongkolan adalah sebuah tradisi lokal di Lombok, dimana sepasang pengantin akan di arak beramai-ramai menuju rumah pengantin wanita seperti seorang raja. Arak-arakan ini biasanya diiringi dan diramaikan dengan berbagai tabuhan alat music tradisional dan kesenian khas suku sasak seperti gendang belek. Tujuannya agar warga para warga sekitar mengetahui bahwa pasangan pengantin tersebut sudah menjadi pasangan suami istri yang sah.

Saat pelaksanaan tradisi nyongkolan ini, arak-arakan pasangan pengantin didampini oleh dedare dan terune

sasak, juga ditemani oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat, atau pemuka adat beserta sanak saudara yang berjalan menuju rumah pengantin wanita. Peserta iring-iringan tersebut biasanya menggunakan pakai adat khas suku sasak, dimana wanita menggunakan Lambung sedangkan pria menggunakan Godek Nongkeq.

### 3. Tradisi bau nyale

Tradisi bau nyale adalah istilah yang kerap kali digunakan oleh masyarakat suku sasak kepulauan Lombok. Dimana “Bau” dalam bahasa Indonesia artinya menangkap sedangkan “Nyale” adalah cacing laut yang tergolong jenis filum annelida. Tradisi Bau Nyale salah satu tradisi turun temurun yang dilakukan sejak ratusantahun silam. Awal mula tradisi ini tidak ada yang mengetahui secara pasti. Namun berdasarkan isi babad sasak yang dipercaya oleh masyarakat, tradisi ini berlangsung sejak sebelum 16 abad silam.

Berbicara persoalan Bau Nyale sudah pasti akan berhubungan dengan cerita yang melegenda di ingatan masyarakat tentang putri mandalika. Putri yang cantik nan jelita diperebutkan oleh banyaknya pangeran dari berbagai kerajaan. Putri yang terlahir dari Rahim seorang permaisuri bernama Dewi Seranting serta raja Tonjang Beru. Raja dan permaisuri ini amat terkenal dengan kerendahan hati serta kewibawaannya. Begitupun dengan anak yang dilahirkannya. Rupanya warisan budi pekerti dari kedua orang tuanya itu menjadi warisan yang terpatriot dalam jiwa sang putri. Saat dewasa ia sangat disegani banyak orang akibat kelembutan hati dan tutur sapa terhadap masyarakat setempat. Dari sinilah sejarah bau nyale bermula.

Disamping paras yang cantik dan kelembutan hati yang dimiliki sang putri raja, banyak diantara pangeran-pangeran yang berasal dari kerajaan suku sasak yang lainnya mulai mengincar putri mandalika untuk dijadikan permaisuri. Ada dua kerajaan yang amat getol dalam memperebutkan sang putri yaitu kerajaan johor dan kerajaan lipur. Mereka adalah pangeran Datu Taruna dan pangeran Maliawang, kedua pangeran ini bertekad untuk mendapatkan putri mandalika. Namun takdir berkata lain. putri mandalika yang tidak berpihak pada kedua pangeran tersebut memilih jalan lain untuk hidupnya. Dikarenakan apabila ia memilih salah satu diantara kedua pangeran tersebut sudah pasti akan terjadi bencana besar yang mengakibatkan kerugian banyak orang khususnya masyarakat setempat.

Akhirnya jalan satu-satunya yang dipilih oleh sang putri adalah menceburkan dirinya ke laut. Dengan alasan agar bisa bermanfaat bagi orang banyak sebelum akhirnya menjelma menjadi cacing laut. Hingga kini binatang tersebut masih hidup dan menjadi buruan oleh masyarakat Lombok dan menjadi tradisi tiap tahunnya antara bulan februari dan maret. Dari cerita awal mula terbentuknya tradisi bau nyale, tradisi tersebut menyampaikan pesan yang amat singkat namun syarat akan makna.

#### **b. Permainan tradisional**

Permainan tradisional merupakan permainan yang biasanya dimainkan oleh anak-anak pada zaman dahulu, dan dimainkan di semua daerah di Indonesia (Kapitan & Suddin, 2020). Sedangkan menurut Yulita (Handayani, 2020), “permainan tradisional adalah permainan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan dimainkan dari generasi ke generasi”. Selain itu Permainan tradisional sebenarnya

sangat baik untuk melatih fisik dan mental anak karena secara tidak langsung anak akan dirangsang kreatifitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan, dan keluasan wawasannya melalui permainan tradisional (Nurfatimah et al., 2020). Salah satu permainan yang bisa mengasah daya motorik anak dan masih dimainkan sampai saat ini ialah:

#### **1. Permainan engklek/dengklak (main kapal-kapalan)**

Permainan engklek atau yang disebut juga dengan permainan kapal-kapalan merupakan permainan yang biasanya dimainkan oleh anak-anak pada zaman dulu. Permainan engklek ini biasanya dimainkan oleh 2 orang atau lebih yang dimulai dengan menggambar kotak-kotak di bidang tanah yang datar yang nantinya digunakan sebagai media permainannya. Kotak-kotak tersebut selanjutnya dianggap sebagai rumah, selanjutnya dilanjutkan dengan mencari katuk yang kemudian dilanjutkan dengan hompomp. Permainan ini terdiri dari 7 kotak yang dimana pemainnya harus melempar gaco tersebut dari satu kotak ke kotak lainnya dengan posisi melompat dengan satu kaki dan kaki yang diangkat tidak boleh menyentuh tanah jika menyentuh tanah maka pemain dianggap kalah, pemain yang paling banyak memiliki rumah (kotak) maka dialah yang memenangkan permainannya. Adapun nilai-nilai pendidikan yang ada pada permainan engklek tersebut adalah disiplin, kerja keras, fokus, keberanian, kreatif, beriman dan bertaqwa, jujur, musyawarah, kerja sama, pantang menyerah, kesabaran, percaya diri dan berani mencoba.

#### **2. Permainan pati lele (main congklik)**

Permainan pati lele/maen congklik adalah permainan tradisional yang sesungguhnya banyak sekali

memberikan manfaat bagi anak-anak usia dini, karena permainan ini membutuhkan kefokusannya dalam bermain dan sangat menantang tapi juga memberikan kegembiraan bagi pihak pemain maupun warga sekitar yang menonton permainan tersebut. Dalam permainan ini fisik dan kelincahan sangat dibutuhkan dari masing-masing regu atau kelompok pemain. Tanpa disadari juga dalam permainan pati lele/maen congklik tersebut banyak memuat konsep matematika seperti pada saat menghitung poin dari kayu pendek yang ditangkap dan lain sebagainya. Sebelum memainkan permainan pati lele (main congklik) terlebih dahulu mereka mencari kayu untuk dijadikan alat dalam bermain kemudian mereka membuat lubang untuk tempat kayunya, setelah itu mereka berkumpul dan melakukan suit untuk menentukan anggota kelompok. Masing-masing anggota dalam permainan ini memiliki tanggung jawab penuh dengan tugasnya masing-masing, ada yang bertugas menangkap kayu dari sebelah kiri sebelah kanan dan paling belakang. Kemudian mereka akan mengutus satu orang dari anggota kelompoknya untuk melakukan suit ulang untuk menentukan kelompok siapa yang akan main duluan. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam permainan tradisional pati lele, diantaranya melatih kedisiplinan, ketangkasan, fokus, kerja keras, beriman dan bertaqwa, cinta lingkungan, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kesabaran, kreatif, keberanian, musyawarah, sportif, dan melatih belajar berhitung. Hal ini dapat dilihat dari proses berlangsungnya permainan

### 3. **Permainan congklak**

Permainan congklak merupakan salah satu permainan tradisional yang masih dimainkan sampai saat ini. Permainan ini biasanya menggunakan tanah sebagai media permainannya. Permainan ini dimainkan dengan cara membuat lubang di tanah dan menggunakan batu kecil sebagai alat untuk bermain. Permainan ini dimainkan oleh dua orang. Cara bermain congklak hampir sama di setiap wilayah pemain terdiri dari dua orang. Terdapat 10 buah lubang, terdiri atas 8 lubang kecil yang saling berhadapan dan 2 lubang besar di kedua sisinya. Lubang besar sisi kanan dan kiri masing-masing dianggap sebagai milik pemain atau rumahnya, atau biasanya biasa disebut sebagai otak (kepalanya). Tanpa disadari permainan congklak memberikan banyak sekali manfaat diantaranya Meningkatkan dan melatih kemampuan analisa, Melatih dan meningkatkan kreativitas anak, serta Melatih dan meningkatkan kesabaran dan ketelitian dan lain sebagainya.

### 4. **Kideng**

Kideng adalah salah satu jenis permainan rakyat daerah Lombok, desa sakra, kecamatan sakra, kabupaten Lombok timur. Kideng dalam bahasa sehari-hari berarti mencari sesuatu yang diinginkan dengan hati-hati. Permainan ini biasa dimainkan pada waktu senggang. Atau sebagai hiburan pada waktu terang bulan. Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak-anak antara 6-12 tahun, campuran antara laki-laki dan perempuan. Jumlah pemainnya tidak menentu tergantung pada beberapa anak yang bisa terkumpul pada saat permainan tersebut akan berlangsung.

Dalam permainan kideng ini diperlukan selembar kain penutup mata yang biasanya digunakan untuk bermain. Penutup mata tersebut bisa dari sapu tangan atau selembar kain, yang nantinya akan diikatkan melingkari kepala yang kalah dalam iwong/suit. Tempat bermain permainan ini biasanya di lapangan yang lumayan luas atau bisa juga di halaman rumah. Cara memainkan permainan ini adalah: mula-mula beberapa orang anak akan melakukan iwong atau suit untuk menentukan siapa yang kalah yang nantinya akan dikideng. Selanjutnya anak-anak yang lain mengelilingi dan membentuk sebuah lingkaran. Nantinya anak yang di kideng akan berjalan sambil meraba-raba tubuh anak-anak yang lain serta akan menebak siapa anak tersebut. Jika tebakannya benar maka anak tersebut akan menggantikan anak tersebut untuk di kideng selanjutnya, begitupun seterusnya sampai permainan selesai. Permainan tersebut tidak memerlukan penskoran atau kalah menang, tergantung dari berapa waktu mereka ingin bermain.

### **c. Kesenian**

Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan dan sebagai bagian dari media dalam mengungkapkan ekspresi jiwa dan budaya. Adapun kesenian yang ada di suku sasak adalah:

#### **1. Gendang belek**

Kesenian gendang belek merupakan kesenian tradisional yang berasal dari suku sasak dipulau Lombok. Menurut beberapa sumber yang ada, awalnya gendang belek merupakan alat music pengiring dan penyemangat para prajurit saat akan berjuang ke medan perang. Suara yang dihasilkan oleh gendang belek ini dipercaya membuta para prajurit lebih percaya diri dan lebih berani

untuk bertempur membela kerajaan mereka. Namun seiring dengan berjalannya waktu gendang belek digunakan sebagai music pengiring sebuah acara adat, kesenian, budaya maupun hiburan rakyat. Dengan menambahkan beberapa alat music tradisional sebagai music tambahannya. Namun gendang belek sendiri diambil dari kata gendang dan belek. Dalam bahasa suku sasak “ belek” artinya besar sedangkan “gendang” merupakan alat musik yang digunakan. Sehingga dapat diartikan gendang belek merupakan gendang yang berukuran besar. Gendang belek biasanya ditampilkan secara berjalan berkeliling atau dengan cara arak-arakan dan berkelompok. Setiap kelompok biasanya terdiri dari 13 sampai 17 orang atau lebih dengan membawa alat music gendang maupun alat music tambahan. Selain itu dalam pertunjukannya, selain memainkan music mereka juga menari dengan gerakan-gerakan bervariasi yang diciptakan oleh para pemainnya. Sehingga dapat menyuguhkan pertunjukan yang aktif dan menghibur.

Gendang belek ini tidak hanya terdiri dari gendang saja namun juga beberapa alat music lainnya sebagai tambahan. Alat music yang digunakan dalam pertunjukan gendang belek ini diantaranya dua gendang belek (gendang mame dan gendang nine), gendang kodek (gendang kecil), reong, prembak beleq, prembak kodek, petuk, gong besar, gong penyelak, gong oncer, dan kelontek. Dalam pertunjukannya alat music tersebut dimainkan secara kompak dan padu sehingga menghasilkan suara yang indah dan enak didengar.

## **2. Peresean/prisai**

Kesenian dari pulau Lombok satu ini merupakan media untuk para lelaki dalam menguji keberanian dan ketangguhan mereka. Kesenian tersebut adalah peresean.

Peresean adalah kesenian tradisional masyarakat Suku Sasak yang mempertarungkan dua lelaki bersenjata tongkat rotan dan perisai. Kesenian ini merupakan tradisi lama Suku Sasak di Pulau Lombok, NTB, yang masih ada hingga sekarang. Dalam kesenian tersebut para lelaki berkumpul untuk menguji keberanian dan ketangkasan mereka dalam bertarung. Walaupun terdapat unsur kekerasan, namun kesenian ini memiliki pesan damai di dalamnya.

Menurut sumber sejarah yang ada, Peresean ini dulunya merupakan luapan emosional para Raja dan para prajurit setelah memenangkan pertempuran di medan perang. Selain itu Peresean ini juga merupakan media untuk para petarung dalam menguji keberanian, ketangguhan dan ketangkasan mereka dalam bertarung. Kesenian ini terus berlanjut sampai sekarang di kalangan masyarakat Suku Sasak hingga menjadi suatu tradisi. Dalam perkembangannya, kesenian ini tidak hanya diadakan untuk masyarakat lokal saja, namun juga digelar untuk menyambut para tamu besar atau wisatawan yang berkunjung ke sana.

Seperti yang disebutkan di atas, kesenian ini merupakan media bagi para petarung atau para lelaki dalam menguji keberanian, ketangguhan, dan ketangkasan mereka. Walaupun terdapat unsur kekerasan di dalamnya, namun Peresean memiliki pesan damai. Setiap petarung yang ikut dalam pertunjukan tersebut dituntut memiliki

jiwa pemberani, rendah hati, dan tidak pendendam. Dalam pertunjukannya, Peresean biasanya digelar di tempat yang cukup luas, agar ruang gerak para petarung tidak sempit dan para penonton juga bisa menyaksikan. Dalam pertarungan tersebut terdapat dua orang petarung yang disebut dengan Pepadu dan tiga orang wasit yang mengatur jalannya pertandingan. Salah satu wasit yang mengawasi jalannya pertandingan disebut dengan Pakembar Tengah, dan wasit yang memilih para Pepadu disebut Pakembar Sedi. Pertarungan tersebut biasanya dilakukan dalam lima ronde dengan durasi tiga menit setiap rondonya. Sebelum pertandingan dimulai Pepadu akan di berikan instruksi dan doa agar pertandingan berjalan lancar. Setelah itu wasit akan memukul ende dengan rotan sebagai tanda pertarungan dimulai.

Dalam pertarungan Peresean ini terdapat beberapa peraturan, diantaranya Pepadu tidak boleh memukul badan bagian bawah seperti paha atau kaki, tapi Pepadu diperbolehkan memukul bagian atas seperti kepala, pundak atau punggung. Setiap pukulan tersebut memiliki nilai masing-masing, dan pemenang dalam Peresean ini biasanya ditentukan dari nilai yang diperoleh setiap rondonya. Selain itu para Pepadu tersebut dinyatakan kalah apabila sudah menyerah atau berdarah. Apabila ada Pepadu mengalami luka atau berdarah, tim medis akan mengobatinya dengan obat sejenis minyak khusus agar tidak menimbulkan rasa perih. Setelah bertarung para Pepadu kemudian bersalaman dan berpelukan, sebagai tanda damai dan tidak ada dendam diantara mereka.

Dalam Peresean, Pepadu tidak menggunakan alat pelindung apapun, kecuali perisai yang merupakan bagian

dari senjata. Para Pepadu tersebut hanya menggunakan celana, kain penutup celana, dan kain yang diikat di kepala. Pada bagian badan, mereka tidak menggunakan baju apapun. Selain itu Pepadu dilengkapi senjata seperti perisai dan tongkat rotan untuk bertarung. Dalam pertunjukannya, Peresean juga di iringi oleh musik pengiring sebagai penyemangat para Pepadu saat bertarung. Alat musik yang digunakan biasanya adalah gong, sepasang kendang, rincik, simbal, suling dan kanjar. Dalam perkembangannya, kesenian ini masih terus dilestarikan di Lombok, NTB. Selain diselenggarakan sebagai bagian dari tradisi, Peresean ini juga sering diselenggarakan untuk menyambut tamu terhormat maupun para wisatawan yang datang kesana. Hal ini dilakukan sebagai usaha pelestarian dan memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang kesenian di Pulau Lombok, khususnya masyarakat Suku Sasak.

#### **d. Adat istiadat**

Suku sasak adalah kelompok etnis yang mendiami pulau Lombok Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Adat istiadat mereka mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi yang telah diwariskan turun temurun .selain itu Indonesia adalah negara yang multikultural dan beragam. Berbagai agama, suku, budaya, dan adat istiadat tumbuh dan berkembang di bumi pertiwi ini. Identitas bangsa Indonesia adalah keberagaman. Menjaga warisan budaya agar lestari untuk dikenal dan dipahami oleh generasi berikutnya adalah salah satu upaya yang dapat kita lakukan. Pemerintah saat ini mendukung keberlanjutan kampung adat yang ada sebagai bagian dari pelestarian budaya. Selain itu, pelestarian adat istiadat kerap dilakukan pemerintah pada masa sekarang. Misalnya seperti adat istiadat setempat bahkan sampai adat istiadat yang ada di berbagai wilayah di

Indonesia. Salah satu alasan pemerintah melakukan pelestarian tersebut, dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat yang sudah mulai jarang melestarikan budaya, seakan adat istiadat tersebut tergantikan dengan budaya barat.

Adat istiadat dapat didefinisikan sebagai kumpulan nilai, norma, kaidah, dan keyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang di seluruh masyarakat. Sampai hari ini, standar dan peraturan ini masih diterapkan. Adat istiadat yang diwariskan dapat dianggap sebagai komponen identitas. Adat istiadat adalah kebiasaan yang telah dibawa dari generasi ke generasi. Adat istiadat saat ini adalah tradisi yang ingin dilestarikan agar generasi berikutnya dapat mempertahankannya. Aktivitas, kepercayaan, atau upacara yang dilakukan secara turun temurun disebut adat istiadat. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam buku dengan judul “Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat” yang diterbitkan oleh Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bahwa adat istiadat daerah sebagai salah satu aspek yang mengandung beberapa unsur budaya daerah yang pada pokoknya berintikan: system ekonomi atau mata pencaharian hidup, system teknologi atau perlengkapan hidup, system kemasyarakatan, dan system religi atau kepercayaan hidup di dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa adat istiadat yang terkenal di suku sasak:

1. Upacara roah

Upacara roah adalah tradisi yang dilakukan oleh suku sasak sebagai bentuk syukur atas panen yang melimpah atau untuk memohon keselamatan dan berkah dari tuhan. Upacara ini melibatkan berbagai ritual, seperti penyembelihan hewan, pembacaan doa, dan pembagian makanan kepada masyarakat sekitar.

## 2. Wetu telu

Meskipun sebagian besar suku sasak beragama islam, ada juga yang menganut kepercayaan watu telu, yang merupakan perpaduan antara islam, hindu-buddha, dan animism. Wetu telu memiliki ritual dan upacara yang khas, seperti perayaan hari besar islam dengan adat setempat dan penghormatan kepada leluhur.

Setiap adat istiadat ini menggambarkan kekayaan budaya dan spiritual yang dimiliki oleh suku sasak. mereka menjaga tradisi ini sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya mereka.

## 3. Matematika Sekolah

Matematika sekolah adalah matematika yang dipelajari di sekolah, dimana dalam dunia pendidikan pembelajaran matematika merupakan pembelajaran wajib yang harus siswa pelajari di sekolah. Pembelajaran matematika sudah mulai diperkenalkan sejak kita masih dini, bahkan didunia sekolah mulai dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas bahkan sampai perguruan tinggi. Tidak hanya itu, dalam dunia ekonomi dan kemasyarakatan, matematika sangatlah penting. Tidak hanya disekolah, matematika juga kerap dikaitkan dengan budaya. Dimana budaya memiliki banyak sekali unsur matematika, yang tanpa disadari sudah kita pelajari dan melekat dalam diri setiap individu dan budaya yang ada.

Matematika menurut Depdiknas dalam (Nurhayati, 2023) merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah mempersiapkan siswa untuk menggunakan matematika dan pola pikir matematis dalam kehidupan sehari-hari (Supiyati et al., 2019). Matematika di bidang bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit telah berkembang, yang

berkontribusi pada perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi modern. Untuk menguasai dan menciptakan suatu teknologi di masa depan bahwasanya setiap orang sudah diperbekalkan dengan pembelajaran matematika. Terlepas dari itu, penguasaan konsep matematika peserta didik dapat kita lihat di berbagai ajang perlombaan matematika. Selain ajang perlombaan, dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tidak mampu dalam menyelesaikan soal penalaran dan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika. Selain itu fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang gagal serta kesulitan memperoleh nilai matematika diatas rata-rata. Hal ini mengakibatkan kekhawatiran akan kurang mampunya siswa dalam menerapkan matematika untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Rachmawati, 2012).

#### **4. Matematika Realistik**

##### **a. Pengertian menurut para ahli**

*Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan salah satu model pembelajaran yang digagas oleh Hans Freudenthal, seorang matematikawan sekaligus pendidikan dari belanda. Beliau berpendapat bahwa matematika ialah suatu kegiatan manusia (*mathematics as a human activity*) Freudenthal dalam (Mustafa, 2014) sehingga dalam pembelajaran matematika hal-hal yang dijadikan permasalahan tidak akan jauh dari kegiatan sehari-hari manusia. Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika permasalahan-permasalahan yang disajikan berkaitan dengan dunia nyata, sehingga siswa akan mampu untuk menyelesaikan masalah dengan kejadian yang mereka temui di kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu (Fadillah, 2023) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan model pembelajaran matematika yang menjadikan lingkungan sekitar sebagai dasarnya. Sehingga saat pembelajaran dengan model

pembelajaran RME, siswa diberikan masalah awal sesuai dengan konteks keseharian siswa.

Selain itu, Pendekatan Matematika Realistik juga bisa diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari bagi peserta didik. Menurut (Rangkuti, 2019) Pendekatan Matematika Realistic (PMR) adalah pendekatan pembelajaran matematika dimana titik awal pembelajaran ialah dunia nyata dan pengalaman sehari-hari peserta didik. Dunia nyata dalam hal ini diartikan sebagai sesuatu yang bisa dibayangkan oleh peserta didik. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan kembali konsep-konsep matematika dengan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai model pembelajaran RME, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RME merupakan model pembelajaran yang berangkat dari kehidupan siswa, dimana siswa aktif belajar dan konteks permasalahan yang disajikan mudah dipahami oleh siswa.

#### **b. Tujuan Matematika Realistik**

Menurut (Handayani & Irawan, 2020) pendidikan matematika realistic adalah pemantapan realistic dan lingkungan yang dipahami siswa untuk proses pembelajaran matematika, sehingga mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik. Dalam pendidikan matematika realistic, guru berperan dalam memfasilitasi proses belajar mengajar untuk memungkinkan terjadinya interaksi yang optimal. Tujuan dari pembelajaran matematika realistik adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali dan merekonstruksi konsep-konsep matematika dengan mengaitkan matematika dengan kehidupan dunia nyata. Adapun tujuan dari pendidikan matematika realistic yakni adalah:

1. Meningkatkan pemahaman konsep matematika,
2. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah,

3. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik,
4. Memperkuat keterkaitan antar konsep, dan
5. Mempersiapkan siswa menghadapi masalah nyata.

Sehingga dalam praktiknya, guru yang menggunakan pendekatan PMR biasanya memulai dengan masalah-masalah kontekstual yang relevan, kemudian mengajak siswa untuk berdiskusi, mengeksplorasi, dan menemukan sendiri solusi dari masalah tersebut. Hal tersebut dapat membantu siswa dalam memahami serta menghargai pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari.

## **5. Etnomatematika**

Istilah etnomatematika diperkenalkan oleh D'Ambrosio seorang matematikawan Brazil pada tahun 1977. Secara bahasa, awalan "ethno" diartikan sebagai sesuatu yang sangat luas yang mengacu pada konteks sosial budaya, termasuk bahasa, jargon, kode perilaku, mitos dan simbol. Kata dasar "mathema" cenderung berarti menjelaskan, mengetahui, memahami, dan melakukan kegiatan seperti pengkodean, mengukur, mengklarifikasi, menyimpulkan, dan pemodelan. Akhiran "tics" berasal dari kata *techne* dan bermakna sama seperti teknik Ascher & Ambrosio dalam (Turmuzi et al., 2022)

Selanjutnya D'Ambrosio dalam (Fauzi & Setiawan, 2020) menjelaskan bahwa tujuan dari etnomatematika adalah untuk memperkenalkan konsep-konsep matematis dengan menghubungkan budaya lokal sebagai media dalam mempelajari matematika. Rosa et al., 2015 melakukan suatu penelitian tentang etnomatematika yang bertujuan bagaimana pembelajaran matematika di sekolah lebih mempertimbangkan latar belakang sosial budaya siswanya. Etnomatematika dalam budaya Sasak termuat dalam beberapa aspek misalnya adat istiadat suku Sasak, artefak, arsitektur atau bentuk bangunan tradisional, kesenian, kerajinan, bahkan bentuk makanan tradisional suku Sasak. Ini berarti bahwa etno-

matematika mengacu pada konsep-konsep matematika yang tertanam dalam praktek-praktek budaya dan mengakui bahwa semua budaya dan semua orang mengembangkan metode unik untuk memahami dan mengubah realitas mereka sendiri (Orey & Rosa, 2007).

Selain itu ada beberapa pendapat juga mengemukakan bahwa etnomatematika merupakan proses pembelajaran yang mengkaji tentang matematika dengan konteks budaya. Seperti yang dijelaskan oleh (Putri, 2017), bahwa etnomatematika dikenal sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan realitas hubungan antara budaya lingkungan dan matematika sebagai rumpun ilmu pengetahuan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa etnomatematika adalah studi tentang hubungan antara matematika dengan budaya. Hal tersebut melibatkan eksplorasi bagaimana berbagai kelompok budaya memahami, mengembangkan serta menerapkan konsep matematika pada kehidupan sehari-hari. Dengan memahami etnomatematika, kita dapat menghargai keragaman cara berfikir matematis dan memperkaya pembelajaran matematika dengan melibatkan perspektif budaya yang ada.

## **B. Penelitian yang Relevan**

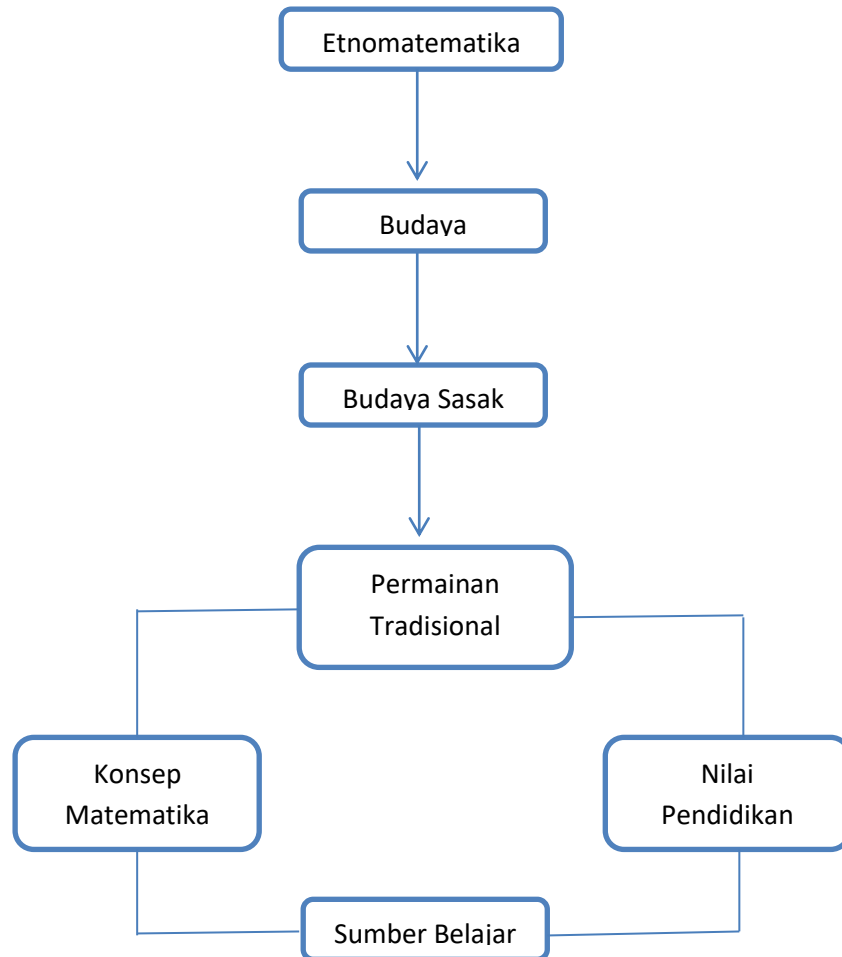
Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tika Safitri, Lalu Hamdian Affandi dan Moh Irwan Zain (2022) dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Permainan Tradisional Suku Sasak di Desa Babussalam Gerung Lombok Barat”** dimana penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaannya terletak pada jenis permainan yang ia ambil, dimana pada penelitiannya ia hanya menjelaskan tentang tiga macam permainan yakni: permainan engklek, permainan congklik dan permainan congklak. Selain itu penelitian Tika Safitri dan dkk hanya berfokus pada satu lokasi saja, dimana lokasi tersebut berada di Desa

Babussalam Gerung Lombok Barat, sedangkan penelitian ini akan mencakup permainan tradisional yang ada di masyarakat suku sasak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arifin Munir dan Awiria tentang **“Implementasi Pendidikan Nilai Melalui Permainan Tradisional Anak Suku Sasak di MI NW Loang Sawak Lombok Tengah”**. Dalam jurnal taman cendekia, yang dimana pada penelitian tersebut menjelaskan mengenai beberapa permainan tradisional yang sering dimainkan anak pada zaman dulu. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian dimana pada penelitian zainal arifin munir dan awiria subjeknya adalah seluruh siswa kelas satu sampai dengan enam dan guru MI NW loang sawak. Sedangkan penelitian ini subjeknya adalah tokoh adat, tokoh masyarakat, dan beberapa anak yang akan bermain permainan tradisional.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Pika Merliza (2022) **“Eksplorasi Konsep Matematika Pada Bangunan Menara Siger Lampung”** dalam jurnal penelitian pembelajaran matematika sekolah (JP2MS). Yang dimana penelitian tersebut menjelaskan mengenai bangunan menara siger lampung yang berkaitan dengan konsep matematika. Adapun perbedaannya terletak pada variabelnya yakni pada penelitian Pika Merliza ia meneliti mengenai bangunan menara siger lampung, sedangkan pada penelitian ini meneliti pada permainan tradisional masyarakat suku sasak.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Jhenny Windya Pratiwi & Heni Pujiastuti (2020) dengan judul **“Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Kelereng”** pada penelitiannya menjelaskan bahwa konsep matematika dalam suatu budaya. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan, dimana tujuan dari Jurnal Jhenny Widya Pratiwi & Heni Pujiastuti adalah bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan objek-objek matematika yang terdapat dalam permainan tradisional kelereng dan pemanfaatannya dalam pembelajaran matematika. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai sumber belajar supaya masyarakat dan generasi muda dapat melestarikan budayanya terutama pada permainan tradisional masyarakat suku sasak.

### C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Bagan kerangka pikir

Adapun penjelasan dari gambar bagan diatas adalah budaya merupakan serangkaian kegiatan yang ada pada aktivitas masyarakat sehari-hari yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu penganut budaya yang tersebar luas di Indonesia salah satunya adalah budaya suku sasak yang terletak di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Budaya sasak sendiri diartikan sebagai suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting serta diturunkan langsung oleh nenek moyang kepada generasi muda. Salah satu yang menjadi icon kebudayaan sasak adalah permainan tradisional, yang mana permainan tradisional sangatlah banyak dan beragam. Selain itu, permainan tradisional merupakan kegiatan yang bersifat menghibur dengan menggunakan alat

sederhana atau bahkan tanpa alat yang dimainkan ketika ada waktu luang masyarakat pada zaman dulu. Dimulai dari permainan tradisional yang dimainkan oleh anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan kolaborasi dari ketiganya.

Dilihat dari permainan tradisional yang ada, ada beberapa bahkan sebagian besar dari permainan memiliki konsep matematika, dimulai dari konsep penjumlahan, mengukur, jarak, perbandingan (probabilitas), tinggi, bangun ruang, geometrid dan masih banyak lagi. Selain dari pada konsep matematika, di dalam permainan tradisional juga banyak nilai yang terkandung. Adapun beberapa nilai yang dapat kita lihat seperti sikap jujur, kekompakan, jiwa pemimpin, percaya diri, kreatif, disiplin, berani mencoba dan masih banyak lagi. selain itu permainan tradisional memiliki banyak makna yang sarat akan nilai budaya yang ada serta tidak banyak orang yang tau. Minimnya pengetahuan akan pentingnya permainan tradisional sebagai sarana belajar anak dalam melatih kecerdasan serta motorik anak, mengakibatkan kurangnya pelestarian budaya yang ada terutama pada permainan tradisional. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang permainan tradisional masyarakat sehingga diangkatlah judul “ **Eksplorasi Konsep Matematika dan Nilai Pendidikan Pada Permainan Tradisional Masyarakat Suku Sasak**”. selain itu, penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai sumber belajar.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berikut beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa permainan tradisional yang ada pada masyarakat suku sasak?
  - a) Bagaimana sejarah awal sehingga permainan tradisional diciptakan dan dimainkan sampai sekarang?
  - b) Apa saja permainan tradisional masyarakat suku sasak?
  - c) Bagaimana cara memainkan permainan tradisional masyarakat yang ada?
  - d) Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum memulai permainan tradisional?
  - e) Siapa saja yang boleh terlibat dalam memainkan permainan tradisional tersebut?
  - f) Berapa jumlah pemain yang harus ikut serta dalam permainan tersebut?
  - g) Apakah masyarakat dan anak-anak masih memainkan permainan tersebut sampai sekarang?
  - h) Apakah ada maksud tertentu yang disampaikan dalam proses memainkan permainan tersebut?
2. Bagaimana bentuk/konsep matematika yang ada dalam permainan tradisional masyarakat suku sasak?
  - a) Bagaimana bentuk permainan tradisional masyarakat suku sasak?
  - b) Alat apa saja yang digunakan dalam memainkan permainan tradisional?
  - c) Apakah ada makna yang tersirat dari setiap permainan tradisional masyarakat suku sasak?
  - d) Apakah ada makna atau filosofi yang terkandung dalam alat yang digunakan pada permainan tradisional?
  - e) Apakah anda mengetahui bahwa sebagian dari alat-alat yang digunakan merupakan bentuk matematika?

- f) Apakah terdapat nilai-nilai pendidikan pada permainan tradisional masyarakat suku sasak?
  - g) Bisakah anda menjelaskan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam permainan tradisional masyarakat suku sasak?
3. Nilai pendidikan apa yang terkandung dalam permainan tradisional masyarakat suku Sasak?
- a) Bagaimana permainan tradisional suku sasak dapat mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong?
  - b) Nilai-nilai moral apa yang dapat dipelajari melalui permainan tradisional suku sasak?
  - c) Bagaimana permainan tradisional suku sasak membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi?
  - d) Apakah ada nilai-nilai kepemimpinan yang dapat dipelajari melalui permainan tradisional suku sasak? jika ya, bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi?
  - e) Bagaimana permainan tradisional suku sasak mengajarkan masyarakat tentang pentingnya kerja sama tim?
  - f) Apa saja aspek budaya dan tradisi yang dilestarikan melalui permainan tradisional suku sasak?
  - g) Bagaimana permainan tradisional berkontribusi pada perkembangan motoric anak-anak?
  - h) Nilai-nilai kesabaran dan ketekunan apa yang bisa diambil dari permainan tradisional suku sasak?
  - i) Bagaimana permainan tradisional suku sasak mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari?

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut (Moleong, 2019) penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Selanjutnya Creswell (2009) dalam (Riznanda, 2023) menyatakan bahwa

*“qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging questions and procedures; collecting data n the participans’ setting; analyzing the data inductively, building from particulars to general themes; and making interpretations of the meaning of data. The final written report has a flexible writing structure”.*

Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan peneliti dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data ada seting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel. Sedangkan (Sugiyono, 2017) dalam buku Metode Penelitian Kualitatif menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat

postpositivisme atau enterpretif, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Dimana Emzir merupakan salah satu konsep penelitian etnografi, menurut (Prasasti, 2024) yang menyatakan bahwa Etnografi merupakan jenis penelitian yang menitikberatkan pada makna sosiologis dari fenomena sosiostruktural melalui pengamatan lapangan tertutup. Etnografi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara. Model etnografi atau etnometodologi adalah model penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural (Nurislaminingsih, n.d.). Sedangkan Mantja dalam (Priatmojo & Hum, 2016) menyatakan bahwa etnografi merupakan rekonstruksi budaya sekelompok manusia atau hal-hal yang dianggap budaya dalam berbagai kancah kehidupan manusia atau etnografi adalah budaya tentang perian (deskripsi) kebudayaan.

Sehingga Etnografi membantu peneliti memahami dan mencatat praktik budaya, seperti permainan tradisional, dalam konteks yang kaya dan mendalam. Peneliti juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ide-ide matematika dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam permainan tradisional suku Sasak dengan melakukan pengamatan langsung dan berpartisipasi dalam permainan tersebut. Selain itu, etnografi memungkinkan para peneliti untuk menyelidiki elemen kualitatif seperti persepsi, keyakinan, dan nilai-nilai yang mendasari

praktik dan pemikiran masyarakat yang terkait dengan permainan. karena pendekatan etnografi memungkinkan keterlibatan langsung dengan komunitas suku Sasak, yang memungkinkan pembentukan hubungan yang kuat dengan peserta dan pemahaman yang lebih dalam. Sehingga nantinya hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar yang berkaitan dengan permainan tradisional.

## **B. Setting Penelitian**

Penelitian ini berkisar pada “konsep matematika dan nilai pendidikan pada permainan tradisional masyarakat suku sasak”. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di beberapa Desa di Lombok, Nusa Tenggara Barat yang memiliki populasi masyarakat suku Sasak yang signifikan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pengamatan sebelumnya, sehingga peneliti yakin bahwa lokasi penelitian sangat relevan dengan apa yang akan diteliti. Pemilihan lokasi penelitian ini juga didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya banyak anak-anak yang sudah tidak bermain permainan tradisional yang diakibatkan oleh kecanduan game online. Subjek penelitian ini adalah masyarakat suku Sasak, khususnya anak-anak yang sering bermain permainan tradisional, orang tua, serta para tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang permainan tradisional.

## **C. Sumber Data**

Dalam penelitian etnografi, data merupakan uraian tidak terstruktur sehingga harus dianalisis dengan melakukan interpretasi makna yang diawali melalui observasi, deskripsi dan penjelasan. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Peran dari sumber data penting karena berkaitan dengan bisa tidaknya data penelitian diperoleh. Oleh karena itu peneliti menggunakan sumber data sebagai berikut:

a. Peristiwa atau aktivitas

Data atau informasi juga dapat dikumpulkan dari peristiwa, aktivitas, atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitiannya. Dari pengamatan pada peristiwa atau aktivitas, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Peristiwa sebagai sumber data sangat beragam.

b. Dokumen

Menurut Sutopo (2005: 54) mengemukakan bahwa “dokumen adalah bahasa tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa /aktivitas tertentu, sedangkan arsip merupakan rekaman yang lebih bersifat formal dan terencana dalam organisasi” (Risidianawati & Hanif, 2015). Dalam penelitian ini dokumen dan arsip yang digunakan adalah catatan-catatan tertulis yang dimiliki oleh pemerintah di wilayah penelitian seperti profil desa atau yang lainnya dan dokumentasi yang berupa gambar dan video serta beberapa arsip yang berkaitan dengan kondisi masyarakat.

c. Informan dan key informan

Informan adalah orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi/ keterangan-keterangan sesuai dengan masalah yang diteliti. Di dalam penelitian kualitatif, informan ini disebut responden. Narasumber sangat penting sebagai individu yang memiliki informasi. Informasi merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkapkan permasalahan penelitian.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, sebagai berikut;

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui wawancara dan observasi di lokasi yang telah ditentukan oleh peneliti. Data primer merupakan data utama yang digunakan sebagai pembahasan dalam penelitian yang dikumpulkan langsung dari masyarakat dan anak-anak di Lombok Tengah melalui wawancara. Data primer berupa foto, arsip, dan wawancara tentang permainan tradisional masyarakat suku sasak. Data primer yang digunakan adalah orang pada satu kelompok budaya tujuan pokok penelitian.

## 2. Sumber data skunder

Data skunder merupakan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, untuk melengkapi dan menunjang penelitian lainnya sebagai gambaran umum masyarakat suku Sasak di Nusa Tenggara Barat. Data skunder misalnya pustaka yang relevan juga dibutuhkan tetapi sebagai basis rujukan teoritis saja. Data yang paling utama yang akan diobservasi adalah manusia dalam kelompok masyarakat tertentu.

## **D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

### 1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data atau alat pengumpul data yang dapat digunakan dalam penelitian etnografi dalam bidang psikologi adalah sebagai berikut: (Hanurawan, 2016:89- 90) dalam (Wijaya, 2018)

- a. Observasi non partisipasi. Peneliti atau observer melakukan pengamatan tanpa melakukan partisipasi terhadap aktivitas-aktivitas sosial budaya dalam kelompok etnis yang diteliti;
- b. Observasi partisipasi. Peneliti atau observer melakukan pengamatan dengan melakukan partisipasi terhadap aktivitas-aktivitas sosial budaya dalam kelompok etnis yang diteliti.
- c. Wawancara mendalam. Wawancara mendalam umumnya disesuaikan dengan tujuantujuan atau pertanyaan-pertanyaan penelitian. Apabila memungkinkan selama proses wawancara

mendalam dalam penelitian etnografi dilakukan perekaman secara audio dan segera setelah itu ditranskripsi untuk kemudahan proses analisis.

- d. Dokumen yang ada dalam sebuah kelompok etnik dalam konteks yang bersifat alamiah (terjadi dalam kehidupan sehari-hari). Dokumen tentang komunitas, partisipan, institusi, dan praktik kebudayaan sangat penting bagi ketercapaian tujuan penelitian etnografi dalam bidang psikologi.
- e. Rekaman audio dan video. Alat pengumpul data ini sangat berguna dalam proses pengumpulan data dan analisis data karena memberikan jaminan keakuratan data dan memungkinkan untuk diulang-ulang pada kesempatan lain apabila diperlukan

## 2. Instrument Pengumpulan Data

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data pada penelitian. instrument selain manusia seperti angket, pedoman observasi, pedoman wawancara bisa tidak digunakan, akan tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti. Karenanya, dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancah penelitian.

Menurut Gulo, Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan (Nur & Utami, 2022).

Instrumen pengumpul data menurut Sumadi Suryabrata adalah alat yang digunakan untuk merekam pada umumnya secara kuantitatif keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikolog. instrument pengumpulan data adalah alat yang digunakan peneliti dalam

mengumpulkan informasi. Instrumen pengumpulan data pada dasarnya tidak bisa terlepas dari teknik analisis data. Bila metode pengumpulan datanya adalah depth interview (wawancara mendalam), instrumennya adalah pedoman wawancara terbuka/tidak terstruktur. Bila metode pengumpulan datanya observasi/pengamatan, instrumennya adalah pedoman observasi atau pedoman pengamatan terbuka/tidak terstruktur. Begitupun bila metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, instrumennya adalah format pustaka atau format dokumen (Nur & Utami, 2022)

Salah satu hal yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara

#### **E. Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data tidak hanya digunakan untuk menyanggah apa yang telah dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif, yang mengatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, akan tetapi teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan sebagai tahap yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data disebut sebagai validitas internal. Sehingga dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data.

##### **a. Perpanjangan pengamatan**

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap sebagai orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan masih memungkinkan banyak hal yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang akan

disembunyikan lagi. Apabila sudah terbentuk keakraban, maka peneliti dan narasumber sudah membentuk kekeluargaan (akrab).

b. Meningkatkan ketekunan

Pada tahap peningkatan ketekunan, peneliti berharap agar penelitian ini bisa terlaksana dengan cara terus-menerus sehingga wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam. Dalam proses peningkatan ketekunan, eneliti tidak hanya mencari informasi melalui tes wawancara kepada narasumber, akan tetapi bisa menggunakan teknik seperti membaca refrensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi hasil yang diteliti, sehingga peneliti benar-benar memahami konsep matematika dan nilai pendidikan pada permainan tradisional masyarakat suku sasak.

c. Triangulasi

Sebuah konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif selanjutnya adalah teknik triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.

Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan suatu informasi dari informan yang satu dengan yang lainnya. Triangulasi dapat di dincikan menjadi 3 bagian diantaranya:

1. Triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber.
2. Triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang terkait sehingga didapatkan kepastian dan kebenaran datanya.

3. Triangulasi waktu yang dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu serta situasi yang berbeda.

## **F. Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian etnografi adalah teknik analisis tematik etnografi dalam upaya mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu. Fokus utama laporan penelitian adalah narasi deskriptif tentang konteks dan tema-tema kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu. Menurut Hanurawan (2016:90) fokus ini sesuai dengan pengertian etnografi yang berarti penelitian untuk menemukan dan mendeskripsikan secara komprehensif fenomena budaya dari sebuah kelompok dalam (Wijaya, 2018).

Menurut (Hanurawan, Hadi, Cholichul, 2016), teknik analisis tematik etnografi dilakukan melalui prosedur:

- a. Peneliti membuat daftar kategori yang menonjol sesuai dengan tujuan penelitian yang terdapat dalam data-data hasil pengumpulan data (hasil observasi, wawancara, dokumen, dan rekaman audio dan video). Daftar kategori itu adalah fenomena perilaku atau kejiwaan yang spesifik suatu kelompok kebudayaan tertentu atau etnik tertentu.
- b. Peneliti memberi label terhadap kategori-kategori yang muncul.
- c. Berdasarkan pada daftar kategori yang menonjol tersebut maka kemudian peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan hasil-hasil penelitian.

Ada tiga bentuk analisis data penelitian kualitatif etnografi untuk mencari tema-tema budaya, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial, analisis tema kultural. Penjelasannya sebagai berikut (Sugiyono, 2014:348-362)

Pertama, analisis domain yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial yang diteliti. Melalui pertanyaan umum dan pertanyaan rinci peneliti menemukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai pijakan penelitian selanjutnya. Semakin banyak domain yang dipilih semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian. Data diperoleh dari grand tour dan monitour question. Hasilnya berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

Kedua, untuk mengetahui struktur analisis taksonomi, yaitu menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya. Dilakukan dengan observasi terfokus. Analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan semikian domain yang telah ditetapkan menjadi cover term oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak (box diagram), diagram garis dan simpul (lines and node diagram) dan outline.

Ketiga, analisis komponensial yaitu analisis yang mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antara elemen. Analisis dilakukan sebagai observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan (Contras question). Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terseleksi dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik yang berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, H. (2016). *Eksplorasi Etnomatematika pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Sanggau Kalbar*.
- Anam, M. S. (2022). *Peran Pengelola Sanggar Seni Sido Gayeng Dalam Mengembangkan Masyarakat Islam Melalui Budaya Tradisional Wayang Kulit Bagi Anak-Anak Sekolah Dasar (Sd) Di Desa Krikilan Rembang*. IAIN KUDUS.
- Fadillah, F. (2023). *Pengembangan Modul Berbasis Realistics Mathematics Education Untuk Meningkatkan Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP/MTsN*. UIN Ar-Raniry.
- Fauzi, A., Rahmatih, A. N., Sobri, M., Radiusman, R., & Widodo, A. (2020). Etnomatematika: Eksplorasi Budaya Sasak sebagai Sumber Belajar Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2020.5.1.1-13>
- Fauzi, A., & Setiawan, H. (2020). Etnomatematika: Konsep geometri pada kerajinan tradisional sasak dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2).
- Handayani, T. (2020). *Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Congklak Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Siswa Materi Bangun Datar Kelas IV Sekolah Dasar*. Stkip Pгри Pacitan.
- Hanurawan, Hadi, Cholichul, F. (2016). *Psikologi Industri dan organisasi*. Zifatama Jawa.
- Hoenigman, J. (1965). Note sur les copepodes, leurs epibiontes (Suctoridae) et sur un Mysidacé, hôte nouveau de l'Amallocystis (Ellobiopsidae). *Rapports et Procès-Verbaux Des Réunions de La Commission Internationale Pour l'Exploration Scientifique de La Mer Méditerranée* 18, 473.
- Ibrahim, S. S., & Napfiah, S. (2023). *STUDI ETNOMATEMATIKA : BANGUN DATAR PADA MOTIF SENI*. 4(1), 102–111.
- Jumri, R. (2019). *Eksplorasi Etnomatematika Di Bumi Sekundang Setungguan ( Manna-Bengkulu Selatan )*. 04(02), 86–92.
- Kapitan, H. G., & Suddin, S. (2020). Keterkaitan Teori-Teori Belajar Dalam Mengeksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Masyarakat. *Lomba Karya Tulis Ilmiah (Lkti) Mahasiswa Tingkat Nasional*.
- Kluckhon, C. (1953). Universal categories of culture. *Anthropology Today*, 276, 507.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Aksara Baru, Jakarta.
- Linton, R. (1945). *The Cultural Background of Personality* (New York: D. Appleton-Century Company, 1945). *The Study of Man* (New York: D. Appleton-Century Company, 1936).
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mustafa, A. R. (2014). *Penerapan Pendekatan Realistic Mathematic Education dengan Bantuan Blok Aljabar pada Materi Bentuk Aljabar Kelas VII di SMP Negeri 1 Bandar Baru Aceh Utara*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 44–68. <https://doi.org/10.55623/ad.v3i1.109>
- Nurfatimah, N., Affandi, L. H., & Jiwandono, I. S. (2020). Analisis keaktifan belajar siswa kelas tinggi di sdn 07 sila pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 145–154.
- Nurhayati, S. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI STRATEGI STUDENT ACTIVE LEARNING PADA SISWA KELAS 2 SD NEGERI SINDANG AGUNG. *JGuruku: Jurnal Penelitian Guru*, 1(2), 248–251.
- Nurislaminingsih, R. (n.d.). *Konsep Dasar Riset Kualitatif*.
- Orey, D., & Rosa, M. (2007). Cultural assertions and challenges towards pedagogical action of an ethnomathematics program. *For the Learning of Mathematics*, 27(1), 10–16.
- Prasasti, A. (2024). Keunikan Rumah Masyarakat Baduy. *Jurnal Sitakara*, 9(1).
- Priatmojo, T., & Hum, M. M. (2016). *Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Inggris Di SMK Negeri 2 Sragen (Etnografi Mikro)*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Pusvita, Y., Herawati, & Widada, W. (2019). Etnomatematika Kota Bengkulu : Eksplorasi Makanan Khas Kota Bengkulu “ Bay Tat ” untuk Memahami Pembelajaran Matematika di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 04(02), 185–193. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/11405>.
- Putri, L. I. (2017). Eksplorasi etnomatematika kesenian rebana sebagai sumber belajar matematika pada jenjang MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Rachmawati, I. (2012). Eksplorasi etnomatematika masyarakat Sidoarjo. *MATHEdunesa*, 1(1).

- Rangkuti, A. N. (2019). *Pendidikan matematika realistik: Pendekatan alternatif dalam pembelajaran matematika*. Citapustaka Media.
- Risdianawati, L. F., & Hanif, M. (2015). Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi Di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 5(01), 30–66.
- Riznanda, W. A. (2023). Teachers' Strategies in Teaching English Vocabulary to Young Learners: A Case Study in an Elementary School in South Sumatera, Indonesia. *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*, 8(3), 79–85.
- Rosa, M., Orey, D. C., Rosa, M., & Orey, D. C. (2015). Ethnomathematics: connecting cultural aspects of mathematics through culturally relevant pedagogy. *Mathematics Education and Society Conference*, 898.
- Safitri, T., Hamdian Affandi, L., & Zain, M. I. (n.d.). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERMAINAN TRADISIONAL SUKU SASAK DI DESA BABUSSALAM GERUNG LOMBOK BARAT ARTICLE INFO ABSTRACT. *Pendas: Primary Education Journal*, 3(1), 2022. <http://journal.unram.ac.id/index.php/pendas/index>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. 348–362.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian kualitatif: untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpetif, interaktif dan konsruktif. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 09.
- Sulaiman, K. U. (2016). Civilization: history, description, common characteristics and importance. *Journal of Education and Social Sciences*, 5(3), 28–38.
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.” *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Supiyati, S., Hanum, F., & Jailani. (2019). Ethnomathematics in sasaknese architecture. *Journal on Mathematics Education*, 10(1), 47–57. <https://doi.org/10.22342/jme.10.1.5383.47-58>
- Supriyono, A. (2018). Serunya Permainan Tradisional Anak Zaman Dulu. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.
- Taus, F. M., Nahak, S., & Timor, U. (2022). EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK DI DESA FEMNASI Yohanis Ndapa Deda. In *Journal of Mathematics Education and Science (Vol. 7, Issue 2)*.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani*

Indonesia. PT. Remaja Rosdakarya.

Turmudi. (2007a). *Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Kelereng* (Vol. 05, Issue 02). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr>

Turmudi. (2007b). Kajian Etnomatematika: Belajar Matematika Dengan Melibatkan Unsur Budaya. *Seminar Nasional Etnomatnesia*, 38–53. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2292>

Turmuzi, M., Sudiarta, G. P., & Suharta, G. P. (2022). *Systematic Literature Review: Etnomatematika Kearifan Lokal Budaya Sasak*. 06(01), 397–413.

widiastuti. (2013). *ardianarief,+Journal+manager,+4.+JURNAL+TC+UTUH+JUNI+2020-10-16*.

Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi)*.

Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo ). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 65–77.